

LAPORAN BECHMARKING PUSAT PENJAMINAN MUTU UNITED STATED OF AMERICA

5- 11 DESEMBER 2021



Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KATA PENGANTAR

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) berupaya mereformulasi tata kelola Pendidikan Profesi Guru yang berbasis pada kebutuhan guru, integrasi proses di satuan pendidikan dan kemudahan dalam sistem kepegawaian, sekaligus pengembangan SDM Pendidikan Guru sebagai salah satu prioritas dalam revitalisasi LPTK.

Bersamaan dengan kegiatan tersebut, dilakukan juga kunjungan ke 2 lembaga akreditasi di amerika serikat untuk melihat konsep dan implementasi akreditasi di Amreika Serikat, khususnya pendidikan guru. Melalui kegiatan ini UNJ dengan dengan diwakili oleh Wakil Rektor Bidang Akademik, Koordinator PPG dan Koordinator Penjaminan Mutu. GTK dan LPTK secara bersama mengadakan *professional benchmarking* pada Program Pendidikan Guru sekaligus membuka peluang kerjasama penguatan SDM pendidikan guru dengan instansi terkait di negara-negara yang memiliki konsep pendidikan terbaik di dunia.

Kami sangat menghargai dan menyampaikan penghargaan yang tinggi atas kerjasama dan peran aktif semua pihak yang berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan ini, terutama kegiatan *benchmarking* Pendidikan Profesi Guru di Amerika Serikat.

Jakarta, Desember 2021

Plt. Direktur Pendidikan Profesi Guru

Temu Ismail

NIP 197003072002121001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang**
- B. Dasar Hukum**
- C. Tujuan**
- D. Sasaran**
- E. Hasil yang diharapkan**

BAB II PELAKSANAAN

- A. Waktu dan Tempat**
- B. Narasumber**
- C. Peserta**
- D. Jadwal Kegiatan**
- E. Pembagian Grup**

BAB III HASIL KEGIATAN

- A. Materi Kegiatan**
- B. Laporan Individu**

BAB IV ANALISIS HASIL KEGIATAN

- A. Rangkuman Hasil**
- B. Tindak Lanjut Kegiatan**

BAB V PENUTUP

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

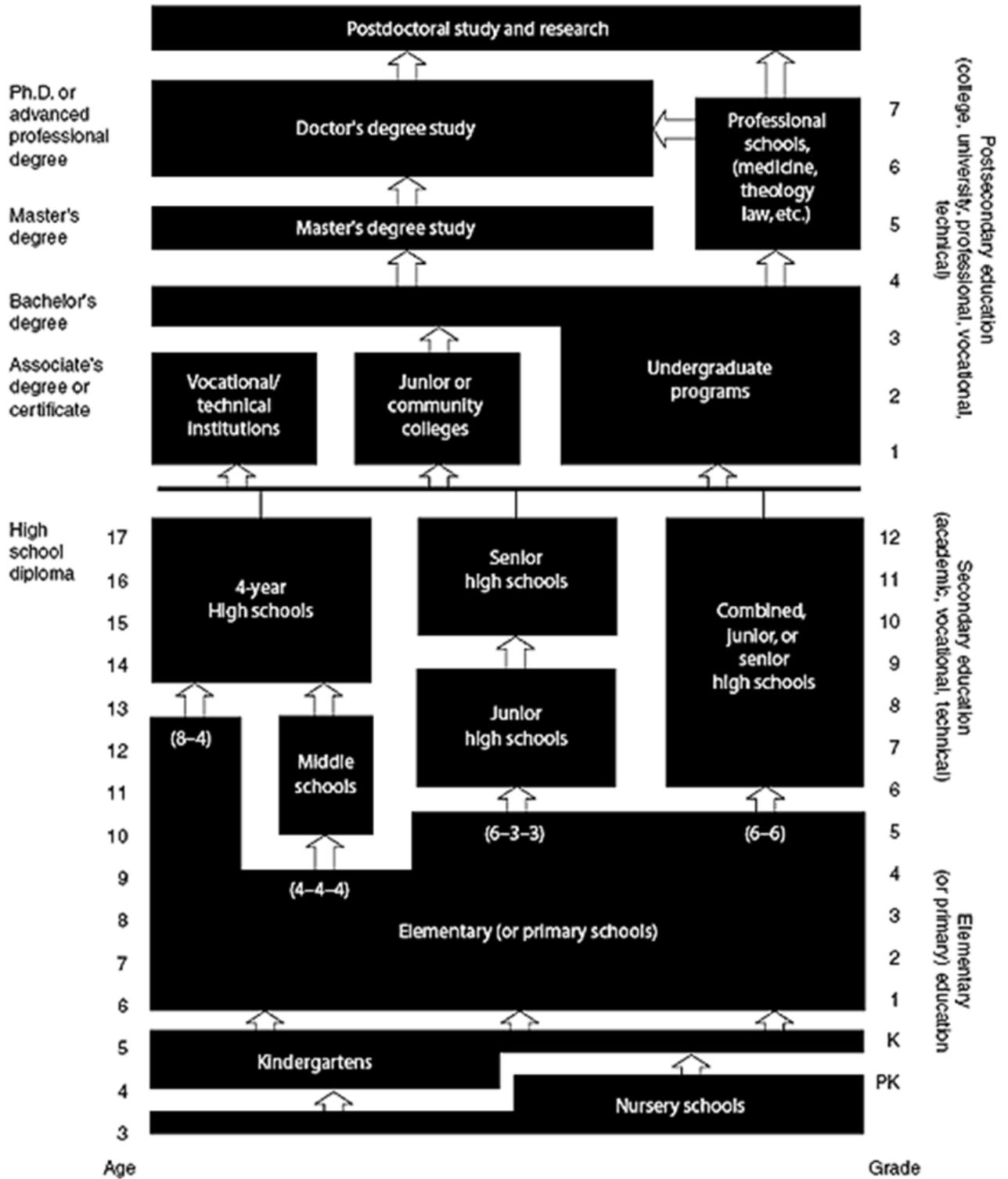
Kualitas peserta didik dalam ruang belajar sangat ditentukan oleh kompetensi guru sebagai pemimpin sekaligus penggerak dalam ruang belajar tersebut. Untuk itu, proses penyediaan generasi masa depan ini harus dibarengi dengan penyiapan guru profesional melalui suatu sistem pendidikan guru yang bermutu dan akuntabel. Menjawab perkembangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) berkomitmen untuk menyelenggarakan tata kelola pendidikan guru yang efektif dan efisien menuju pada keseimbangan supply dan demand dalam mewujudkan Merdeka Belajar.

Peningkatan kualitas guru merupakan serangkaian proses yang tak putus dan berkesinambungan dengan diawali oleh penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) baik prajabatan maupun dalam jabatan. Di sisi lain, revitalisasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang fokus pada penguatan pendidikan guru, terutama penguatan sumber daya manusia, menjadi landasan pembangunan visi transformasi pendidikan guru Indonesia menuju pendidikan guru berkelas dunia. Dalam upaya mewujudkan komitmen tersebut Ditjen GTK menginisiasi terjadinya reformulasi tata kelola Pendidikan Profesi Guru yang berbasis pada kebutuhan guru, integrasi proses di satuan pendidikan, dan kemudahan dalam sistem kepegawaian. Ditjen GTK juga menekankan pentingnya revitalisasi LPTK khususnya pengembangan SDM melalui pemberian beasiswa khusus untuk dosen pendidikan guru, visiting scholars khusus untuk pendidikan guru dan studi banding ke program-program Pendidikan guru terbaik dunia.

Untuk mendukung tujuan tersebut, Ditjen GTK memperkuat sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk LPTK dengan mengadakan professional benchmarking pada Program Pendidikan Guru sekaligus membuka peluang kerjasama penguatan SDM pendidikan guru dengan instansi terkait di negara-negara mitra yang memiliki kesamaan visi dalam meningkatkan mutu guru.

Sistem Pendidikan di Amerika Serikat

Figure 1. The structure of education in the United States



NOTE: Adult education programs, while not separately delineated above, may provide instruction at the elementary, secondary, or postsecondary education level. Chart reflects typical patterns of progression rather than all possible variations.
 SOURCE: U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics, Annual Reports Program.

Pendidikan Guru di Amerika Serikat

- Calon guru dites konten materi sebelum mengikuti pendidikan guru dan sesudah menyelesaikan pendidikan guru sebelum dilakukan sertifikasi.
- Persyaratan menjadi guru harus menyelesaikan program jenjang S1 di perguruan tinggi yang terakreditasi di hampir semua negara bagian menjadi prasyarat untuk mengikuti sertifikasi serta lulus dengan hasil memuaskan saat PPL dan lulus tes.
- Di saat sertifikasi pertama, mempersyaratkan lulus S1 namun sertifikasi di tingkat lanjut di sebagian besar negara bagian mempersyaratkan pengalaman mengajar dan pendidikan tambahan bahkan sebagian besar sudah lulus S2.
- Pendidikan keprofesian berkelanjutan dibutuhkan untuk mempertahankan sertifikasi.

Pelatihan bagi Guru Sekolah Menengah

1. Prasyarat bagi Guru Sekolah Menengah sama dengan Guru Sekolah Dasar
2. Perbedaannya guru sekolah menengah harus kompeten di satu atau lebih dan fokus di mata pelajaran atau bidang kejuruan sedangkan guru sekolah dasar khususnya di kelas bawah sertifikasi di bidang guru kelas secara menyeluruh dan di mata pelajaran tertentu untuk guru kelas atas.
3. Guru Pendidikan khusus di sebagian besar negara bagian disertifikasi terpisah berdasarkan kekhususannya di jenjang S1 dan S2.
4. Syarat kualifikasi minimum S1 Pendidikan Khusus atau bidang terkait bahkan ada yang sudah lulus S2 atau gelar pendidikan spesialis.
5. Tenaga kependidikan juga harus disertifikasi seperti administrasi sekolah, tenaga Kesehatan sekolah, tenaga perpustakaan sekolah, pengawas dan kurikulum spesialis.

Pelatihan bagi Pendidik di Pendidikan Tinggi

1. Anggota Fakultas di perguruan tinggi negeri bukan pegawai negeri.
2. Tanggung jawab untuk menentukan standar akademik dan profesional serta persyaratan untuk posisi fakultas dan untuk rekrutmen dan promosi berada di tangan masing-masing institusi dan fakultasnya.

3. Hukum negara, bahkan untuk institusi publik, terbatas hanya untuk mengatur agar institusi tidak melakukan diskriminasi dalam mempekerjakan atau melanggar undang-undang ketenagakerjaan atau perburuhan lainnya.
4. Lembaga terakreditasi juga mengikuti standar fakultas yang ditetapkan oleh asosiasi akreditasi regional tempat mereka berasal dan standar apa pun yang ditetapkan oleh asosiasi yang mengakreditasi program di bidang tertentu.
5. Fakultas pendidikan tinggi diharapkan memiliki keahlian dan kualifikasi yang diperlukan untuk mengajar dan untuk melakukan penelitian dalam disiplin ilmu atau bidang spesialisasi tertentu
6. Persyaratan umum adalah gelar S3 (PhD atau setara) dalam spesialisasi tertentu atau untuk beberapa fakultas profesional dan klinis disyaratkan berkualifikasi profesional yang sesuai serta praktik baik dan penelitian terapannya

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015;
4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

C. Tujuan

Secara umum tujuan program adalah memperoleh praktik baik dalam tata kelola guru, mulai dari penyiapan calon guru, peningkatan kompetensinya (*Continuous Professional Development*), karier, kesejahteraan dan pelindungannya, penjaminan mutu lembaga serta membangun jejaring internasional untuk pengembangan dan penguatan SDM Pendidikan Guru sebagai bagian dari revitalisasi LPTK.

D. Sasaran

Sasaran kegiatan *benchmarking* Pendidikan Profesi Guru ke Amerika Serikat terdiri dari unsur Rektor/Wakil Rektor bidang Akademik dari LPTK, Pejabat di Lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Koordinator Program PPG di LPTK, Unsur Tim Pengembang dan staf Ditjen GTK.

Rektor dan Wakil Rektor Bidang Akademik berkontribusi dalam penentuan kebijakan, penanggungjawab PPG, koordinasi dengan pihak luar LPTK dan penentuan kurikulum PPG di LPTK masing-masing. Sedangkan Koordinator Program berkontribusi dalam koordinasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi PPG di LPTK, termasuk di dalamnya penentuan dosen PPG, pelaksanaan kurikulum, penentuan guru pamong dan penetapan jadwal kegiatan pelaksanaan PPG di LPTK masing-masing. Unsur Tim Pengembang berkontribusi dalam penyusunan naskah akademik PPG dan koordinasi implementasi PPG di LPTK. Terakhir, staf GTK berkontribusi dalam penyiapan, proses implementasi dan evaluasi PPG secara nasional termasuk di dalamnya koordinasi dengan berbagai pihak baik dalam dan luar negeri.

E. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari kegiatan adalah rencana kegiatan (*action plan*) untuk pengembangan dan kemungkinan penerapannya di Indonesia, setidaknya dalam bentuk:

- a. Gambaran *best practices* Pendidikan Profesi guru di universitas tujuan
- b. Terbangunnya jejaring internasional untuk pengembangan dan penguatan SDM Pendidikan Guru sebagai bagian dari revitalisasi LPTK
- c. Tersedianya personal atau *institutional project* sebagai bagian dari hasil *benchmarking*.
- d. Terpetakan mutu LPTK secara berkelanjutan.

BAB II PELAKSANAAN

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan *benchmarking* Pendidikan Profesi Guru ini dilaksanakan pada tanggal 6-11 Desember 2021, di Michigan State University, University of Michigan di Ann Arbor, Teacher College of Columbia University, CAEP dan AACTE di Amerika Serikat.

B. Narasumber

Narasumber yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Akademisi dan Praktisi di lingkungan *Michigan State University* dan *Michigan University* di Amerika Serikat.

NARASUMBER DARI MICHIGAN STATE UNIVERSITY

No	Nama	Jabatan/Instansi
1	Ann E Austin	(Interim Dean), College of Education, Dean's Office
2	Prof. Dorinda Carter Andrews	(Chairperson and Professor), Department of Teacher Education
3	Prof. Robert Floden	(University Distinguished Professor), Department of Teacher Education
4	Lynn Paine	(Associate Dean, International Studies and Professor, Teacher Education), Department of Teacher
5	Prof. Siddharth Chandra	Director of MSU's Asian Studies Center, Michigan State University
6	Isabella Tirtowalujo	Assistant Director of Michigan State University Asian Studies Center
7	Prof. Gail Richmond	Director of the Teacher Preparation Program at Michigan State University and Professor of science and urban education in the Department of Teacher Education.

No	Nama	Jabatan/Instansi
8	Kyle Chong	Ph.D student in the Curriculum, Instruction, and Teacher Education program, College of Education at MSU
9	Prof. Douglas K Hartman	A professor of technology, learning and literacy with appointments in Teacher Education and Educational Psychology and Educational Technology. Department of Teacher Education
10	Julie Sinclair	Associate Director
11	Prof. Laura Apol	Associate Professor, Department of Teacher Education
12	Prof. Tonya Bartell	Associate Professor, Department of Teacher Education
13	Prof. Kyle Greenwalt	Associate Professor, Department of Teacher Education
14	Dr. Alyssa Morley	Assistant Professor of Global Education & Coordinator of Global Educators Cohort Program (GECP), MSU
15	Mary Patillo- Dunn	Academic Specialist/Urban Educator Cohort Program Coordinator- MSU
16	Andrea Kelly	the Pre-internship elementary Program Coordinator in the Teacher Preparation Program
17	Direktur dan Staf	Institutional visit to Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP): <i>Learning about the accreditation or quality assurance of teacher education programs</i> (Pukul 10.00)
18	Direktur dan Staf	Institutional visit to the American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE): <i>Learning about development programs on teacher educator preparation</i> (Pukul 13.30)

C. Peserta

Peserta sebanyak 21 orang, terdiri dari 15 Wakil Rektor LPTK/Dekan/Ketua Lembaga, 6 orang dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PESERTA GTK

No.	Nama	Jabatan	Instansi
1	Iwan Syahril, S.Ip., M.A., Ed.M., Ph.D.	Direktur Jenderal	Direktorat Jenderal GTK
2	Dr. Romi Siswanto	Koordinator Pokja	Direktorat PPG
3	Dr. Zainun Misbah	Koordinator Pokja	Direktorat PPG
4	Rubinah, S.T.	Sub koordinator Pokja	Direktorat PPG
5	Silvy Andika Sari, M.A., M.Ed.	Sub koordinator Pokja	Direktorat PPG
6	Brian Arieska Pranata, Ph.D.	Analisis Kerjasama Luar Negeri	BKHM, Setjen Kementerian PKRT

PESERTA LPTK

No.	Nama	Instansi	Jabatan
1	Dr. Riyadi	Universitas Negeri Jakarta	Tim Pengembang
2	Prof. Dr. Paidi, M.Si	Universitas Negeri Yogyakarta	Tim Pengembang
3	Dr. Daryanto, M.T.	Univ. Negeri Jakarta	Koordinator PPG
4	Prof. Dr. Suyono	Univ. Negeri Jakarta	Wakil Rektor
5	Dr. Abil Mansyur, M.Si.	Univ. Negeri Medan	Koordinator PPG
6	Dr. Restu, M.S.	Univ. Negeri Medan	Wakil Rektor
7	Dr. Harto Malik, M.Hum.	Univ. Negeri Gorontalo	Wakil Rektor
8	Dr. Munkizul Umam Kau, S. Fil.I., M.Phil.	Univ. Negeri Gorontalo	Sekretaris PPG

9	Prof. Dr. Bambang Yulianto	Univ. Negeri Surabaya	Wakil Rektor
10	Drs. Fatkur Rohman Kafrawi, M.Pd.	Univ. Negeri Surabaya	Koordinator PPG
11	Prof. Dr. Dinn Wahyudin M.A.	Univ. Pendidikan Indonesia	Koordinator PPG
12	Prof. Dr. Syihabuddin M.Pd.	Univ. Pendidikan Indonesia	Direktur SPs
13	Prof. Dr. Agus Rahayu, M.P.	Univ. Pendidikan Indonesia	Wakil Rektor
14	Prof. Dr. Orbanus Naharia, M.Si.	Univ. Negeri Manado	Pembantu Rektor
15	Prof. Dr. Cosmas Poluakan, M.Si.	Univ. Negeri Manado	Koordinator PPG

D. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan benchmarking Pendidikan Profesi Guru di Amerika Serikat sebagai berikut:

Sabtu, 4 Desember 2021	
	<p>JAKARTA – CHICAGO</p> <p>Berkumpul di Bandara Soekarno Hatta International Airport Terminal 3 Check In Counter B (B7 s.d B20) Pukul 21.00 WIB sebelum keberangkatan menuju kota Chicago, Illinois – United States of America via Dubai. Penerbangan menggunakan maskapai Emirates airline EK 359 Jakarta - Dubai pukul. 00.15 - 05.25 di terminal 3 (5 Desember 2021). Penerbangan selanjutnya dari Dubai menuju Chicago menggunakan EK 235 pukul 09.45 - 14.55</p>
Minggu, 5 Desember 2021	
	<p>ARRIVAL at CHICAGO – MICHIGAN</p> <p>Setibanya di kota Chicago pukul 14.55 (<i>local time</i>), setelah melalui proses <i>Immigration and Clearance</i> dan makan malam, rombongan diantar menuju kota East Lansing, Michigan, menggunakan bus dengan jarak tempuh ± 4.5 jam. Setibanya di hotel <i>Springhill Suites by Marriott</i> di <i>1100 Trowbridge Rd, East Lansing</i>, rombongan melakukan proses <i>check-in</i> dan beristirahat.</p>

Senin , 6 Desember 2021	
9:00-9:15 252 EH	Sambutan Selamat Datang Dekan Sementara Austin, Ketua Departemen Pendidikan Guru Carter Andrews, Dekan Emeritus dan Profesor Terhormat Universitas Floden, Associate Dean Paine, Direktur Pusat Studi Asia Chandra, Asisten Direktur Tirtowaluyo, dan fakultas Pendidikan Tinggi.
9:15-9:45	Dirjen Dr. Iwan Syahril: <i>Sekilas tentang Pendidikan Guru Indonesia, Visi Reformasi Pendidikan, dan Tujuan Kunjungan ini</i>
9:45-10:15	Dekan Emeritus dan Profesor Terhormat Universitas Robert Floden: <i>Lanskap Pendidikan Guru di AS dan Tantangan Saat Ini</i>
10:15-11:00	Istirahat (disesuaikan), dengan tur singkat ke fasilitas College of Education
11:00-12:00	Prof. Gail Richmond, Director of Teacher Preparation: <i>Overview of MSU's Teacher Preparation Program: Structure and Rationale</i>
12:00-1:30 p.m	Makan siang dan sholat

Membagi menjadi dua kelompok

Grup 1 1:30-3:30 (Kelas TBD) Observasi kelas pendidikan guru (Children's literature , taught by Kyle Chong)	Grup 2 1:30-2:00 (252 EH) Prof. Doug Hartman, coordinator of MA program : <i>Continuum of teacher learning: the connection between undergraduate/induction/in-service teacher learning</i>
	2:00-3:30 Dr. Julie Sinclair, Associate Dean Lynn Paine and Associate Dean for Academic Affairs Kristine Bowman: <i>Study opportunities, further learning, micro-credentials in</i>

	<i>education, for educators and teacher educators.</i>
--	--

3.30-4.30 p.m	Prof. Laura Apol: Debriefing/pedagogy of teacher education, the role of children's literature, and approaches to instructor development
4:30 pm	Pembekalan dan refleksi pada hari itu (Delegasi Indonesia saja tanpa MSU)

Selasa, 7 Desember 2021	
9:00-10:30 a.m 252 EH	Prof. Tonya Bartell, Associate Director of Teacher education: <i>Overview of teacher preparation for elementary education</i>
10:30-11:00	Break
11:00-siang	<p>Bagi menjadi dua kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Grup 1: Literasi dalam pendidikan guru (Prof. Doug Hartman, Samantha Caughlan) di 252 EH • Grup 2 : <i>Governance and accountability: The university and accreditation — state and national regulatory issues</i> (Associate Dean Kristine Bowman) in 133F EH
12.00-1:00 p.m 252 EH	Prof. Emily Bouck, Direktur Pendidikan Khusus dan Wakil Dekan Sementara untuk Penelitian: <i>Persiapan untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus</i>
1:00-2:00	Makan siang dan sholat
2:00-3:00	Prof. Kyle Greenwalt, Associate Director of Teacher Preparation: <i>Preparing secondary teachers</i>
3:00-3:30	Break
3:30-4:30	<i>Belajar di dalam dan dari lapangan</i> : Panel guru dan kepala sekolah daerah yang bermitra dengan program persiapan guru MSU
4:30	Diskusi kelompok dan refleksi

Rabu, 8 Desember 2021	
9:00-10:15 a.m 252 EH	Drs. Alyssa Morley and Mary Patillo-Dunn: <i>Cohort Programs as learning communities in teacher preparation: The Global</i>

	<i>Educators Cohort Program and the Urban Educators Cohort Program</i>
10:15-10:30	Break
10:30-12:00	Andrea Kelly and Anne-Marie Sladewski: <i>Coordination in teacher preparation: University-school connections</i>
12:00-13:30	Makan siang dan sholat
1:00-2:00 International Center	Discussion with Vice-provost Steve Hanson, Asian Studies Director Siddarth Chandra, Associate Director Bella Tirtowalujo, ISP Associate Dean Rob Glew, Global IDEAS director Alan Hruska, VIPP director Xinyu Wu, and College of Education Associate Dean Paine: <i>Exploring future directions with MSU, International Studies and Programs and College of Education</i> – Tour Kampus MSU/Waktu bebas (tentatif)
2:00-2:15	Break
2:15-4:00	College of Education faculty and International Office: <i>Future planning and brainstorming for customized professional learning opportunities</i>
4:00-4:30	Break
4:30-5:30	Graduation Ceremony IISMA Students at MSU (along with other MSU American Semester Program & Exchange students)
5:30-6:00	Istirahat/doa
6:00-7:00	Farewell Reception (hosted by Asian Studies Center & College of Ed) International Ctr Spartan Rooms B & C

Kamis, 9 Desember 2021

MICHIGAN – DETROIT – WASHINGTON DC

Persiapan rombongan menuju Washington DC.

Setibanya di Washington DC, diantar menuju KBRI untuk kunjungan kerja The Embassy of The Republic Indonesia in Washington, DC pukul 15.00.

Jumat, 10 Desember 2021

WASHINGTON DC – NEW YORK CITY

- Institutional visit to Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP): *Learning about the accreditation or quality assurance of teacher education programs* (Pukul 10.00)

	<ul style="list-style-type: none"> • Institutional visit to the American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE): <i>Learning about development programs on teacher educator preparation</i> (Pukul 13.30)
<p>Sabtu, 11 Desember 2021</p>	
	<p>NEW YORK CITY - NEWARK- JAKARTA</p> <p>Bapak Dirjen dan rombongan kecil (Brian A. Pranata, Zainun Misbah, Dinn Wahyudin dan Daryanto) berkunjung ke Columbia University untuk koordinasi dengan penyelenggara program <i>microcredentials</i> of the Reading and Writing Project di Teachers College, Columbia University.</p> <p>Rombongan lain melakukan Kunjungan sejarah dan budaya kota New York City dengan mengunjungi / melewati LIBERTY STATUE by ferry, dll.</p>
	<p>JAKARTA</p> <p>Pada hari Senin tanggal 13 Desember 2021 pukul 15.45 WIB rombongan mendarat di terminal 3 Bandara Internasional Soekarno - Hatta, Jakarta.</p>



BAB III. HASIL KEGIATAN

A. Deskripsi Materi

1. Overview of Teacher Education in the US and Current Issues

University Distinguished Professor and Dean Emeritus, College of Education, Prof. Robert Floden

Pada sesi ini, Floden menyampaikan secara garis besar terkait persiapan guru. Undang-Undang Dasar AS memberikan tanggung jawab pendidikan kepada pemerintah negara bagian. Pemerintah negara bagian menetapkan peraturan kelembagaan yang menyelenggarakan Program Pendidikan Guru (PPG). Sebagian besar pemerintah negara bagian mewajibkan calon guru untuk menyelesaikan program yang telah disetujui oleh pemerintah suatu negara bagian, kemudian mengikuti uji kompetensi atau persyaratan lainnya, sebelum mendapatkan sertifikasi mengajar di sekolah.

Beberapa poin penting lainnya disampaikan pula oleh Floden, yaitu:

- Terjadi kesenjangan antara ketersediaan guru dan tuntutan guru yang antara lain disebabkan oleh mahasiswa bebas memilih gelar dan spesialisasi yang diinginkan, pasar tenaga kerja terlokalisir sehingga pemerintah federal tidak mendapatkan data yang sesuai terkait ketersediaan dan kebutuhan guru. Distrik - distrik di negara bagian mengalami kesulitan mengisi kekosongan guru STEM dan pendidikan luar biasa.
- Tuntutan guru TK sampai dengan kelas 12 semakin meningkat seperti meningkatnya level pengetahuan konten dan pedagogi untuk mengajarkan standar isi yang baru serta tujuan pembelajaran yang lebih dalam, meningkatnya peserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam yang membutuhkan pendekatan beragam pula terhadap budaya peserta didik, serta perlunya perhatian lebih pada pembelajaran sosio emosional.
- Meningkatnya satuan pendidikan anak usia dini negeri karena banyaknya penelitian mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini, investasi baru dari pemerintah negara bagian dan pemerintah federal yang mendukung PAUD namun terkendala dengan kekurangtahuan bagaimana merekrut dan mempersiapkan guru yang dibutuhkan.
- Permasalahan guru yang terjadi di Amerika Serikat seperti penurunan jumlah tenaga kerja yang memilih profesi sebagai guru, pasar tenaga kerja guru terlokalisir, ketidaksesuaian antara daerah yang membutuhkan guru dengan pilihan yang dipilih oleh calon guru, jumlah guru yang mengundurkan diri dari profesi guru meningkat, serta ketidaksetaraan latar belakang antara guru dan peserta didik. Perkiraan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini dengan meningkatkan advokasi/kampanye untuk meningkatkan daya tarik dari profesi guru, meningkatkan imbalan finansial, imbalan finansial yang lebih tinggi di daerah-daerah yang kekurangan guru, menurunkan biaya PPG serta mempermudah mobilitas.
- Pertimbangan - pertimbangan terkait peningkatan persiapan guru seperti perlunya penelitian yang mendukung PPG dengan menggunakan basis-basis data besar dan eksperimen intervensi untuk membandingkan komponen/fitur program—misalnya, pemilihan guru pamong/pembimbing, kekhawatiran mahasiswa terkait biaya dengan meningkatkan gaji di seluruh negara bagian dan pemberian gaji selama magang mengajar/pengalaman "klinis", perlunya berbagai pendekatan untuk mengevaluasi

program serta strategi perubahan organisasi dengan menggunakan data untuk peningkatan program.

2. Overview of MSU's teacher preparation program: Structure and rationale, Director of Teacher Preparation, Prof. Gail Richmond

Pada sesi ini disampaikan penjelasan program persiapan guru yang dilaksanakan di MSU untuk menghasilkan guru yang sesuai dengan tuntutan dan harapan pemerintah dan masyarakat. Secara umum penetapan standard guru yang dihasilkan oleh MSU ditetapkan oleh pemerintah negara bagian dan MSU akan menyesuaikan kurikulum dan proses pembelajaran mangacu kepada ketetapan yang dikelaurkan oleh pemerintah negara bagian.

Ada beberapa hal terkait proses persiapan guru yang dilakukan di MSU antara lain:

- Pendidikan calon guru dilakukan dalam rentang waktu masa studi adalah 5 (tahun) dengan catatan bahwa pada tahun pertama seluruh mahasiswa mengikuti kuliah umum, tahun ke-2 masuk ke prodi, tahun ke-5 praktek mengajar di sekolah-sekolah mitra MSU.
- Pertimbangan masa studi 5 (lima) tahun ini merupakan respon dari para pendidik untuk menyelesaikan program dan mematangkan mahasiswa calon guru ditinjau dari beberapa aspek terkait kepribadian, pengalaman belajar, dan respon dari sekolah.
- Prinsip dasar 5 (lima) tahun adalah terbentuknya sebuah komunitas pengajar yang harus dibangun dan terjalannya kerja sama dengan organisasi lain. Pendidikan Profesi Guru memerlukan upaya pada pembangunan kompetensi yang selama ini persis dilakukan pada profesi dokter. Orang-orang mungkin tidak begitu terkesan dengan dokter-dokter yang baru menyelesaikan pendidikannya, tetapi lebih meyakini dokter yang telah memiliki pengalaman. Tentu hal yang sama juga dengan guru. Oleh karena itu pemberian pengalaman yang cukup akan dilakukan selama mengikuti Pendidikan guru dalam rentang waktu 5 tahun yang sudah diprogramkan.
- Prinsip dasar lain diselenggarakannya Pendidikan guru 5 (lima) tahun adalah, banyak analisis terkait proses dan kontek. Bagaimana membangun pemahaman dan kebijakan pemerintah, propinsi, kabupaten kota, sekolah dan kultur masyarakat kepada calon guru. Bagaimana membangun mental calon guru untuk dapat bertahan dan kuat menghadapi berbagai permasalahan yang ada.
- Untuk menghasilkan calon guru yang baik, pada setiap mata kuliah senantiasa dilakukan pendekatan klinis dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk praktek di sekolah.
- Pada saat ini ada program perubahan standar pengelolaan persiapan guru yang ditetapkan oleh pemerintah negara bagian. Saat ini kebijakan yang dikeluarkan adalah pembelajaran di sekolah akan dikelompokkan berdasarkan umur. Oleh karena itu Pendidikan calon guru juga akan dilakukan berdasarkan kelompok umur tersebut. Persiapan curriculum kearah itu sedang dipersiapkan. Ilustrasi sederhana mungkin di Indonesia, khususnya di SD ada kelas rendah dan ada kelas tinggi. Selain itu juga aka nada penetapan standar baru khususnya untuk matematika, Bahasa inggris, science, social studi. Standar tersebut saat ini sedang dalam proses.
- Daftar matakuliah tidak berubah tetapi perubahan pada standar isi (materi).
- Proses pemenuhan standar yang ditetapkan oleh negara bagian ditentukan sendiri oleh PT dan dilaporkan ke negara bagian setiap tahunnya.

- Mahasiswa harus memenuhi standar praktek (jam praktek mengajar) yang ditetapkan untuk memenuhi tuntutan yang telah dipersyaratkan.
- Perubahan program ditekankan pada konteks mahasiswa, sekolah, interaksi dengan siswa, dengan keluarga, dengan sekolah, yang menerapkan keadilan sosial. Program ini diintegrasikan pada setiap matakuliah.
- Salah satu penekanan lain adalah bagaimana mengembangkan identitas guru, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana mereka dapat mengetahui karakter peserta didik, guru dapat diterima dimasyarakat. Oleh karena itu bagi calon guru dituntut pemahamannya terhadap kultur masyarakat yang ada agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik.
- Karakteristik baru adalah bagaimana komponen klinis merupakan bagian setiap matakuliah. PT mempertimbangkan kapan dan berapa lama program klinis yang akan dilakukan. Aspek masyarakat merupakan bagian penting dalam mempertimbangkan program klinis ini.
- Arah perubahan juga mempertimbangkan respon mitra terutama sekolah sebagai tempat calon guru ini nantinya bertugas. Metode guru pengganti di sekolah mitra menjadi pilihan PT untuk melatih mahasiswa calon guru melakukan praktek mengajar.
- Bagi guru yang mengajar tapi belum memiliki sertifikat pendidik (kasus di Indonesia) dapat mengikuti perkuliahan akselerasi untuk mengikuti beberapa mata kuliah sehingga memenuhi kompetensi untuk menjadi guru yang mendapatkan ijin mengajar.
- Program Pendidikan guru sangat memperhatikan riset yang dilakukan oleh dosen yang dapat memberikan informasi bagi pengembangan program Pendidikan guru.

3. Observation of a teacher education class (*children's literature*)

- Kyle Chong, PhD Student/Course Instructor

Pada sesi ini tim koordinator PPG dan unsur dari GTK melakukan observasi ke ruang kelas mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan literasi. Perkuliahan ini diasuh oleh dosen dan dibantu oleh mahasiswa program PhD. Pelibatan mahasiswa program PhD ini dilakukan sebagai bagian dari tugas praktek mahasiswa PhD dalam melakukan proses pembelajaran di kelas khususnya kelas literasi. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Think Pair Share (TPS)* yang dikemas menjadi sangat menarik dan mampu menggali respon siswa. Menurut Kyle Chong (mahasiswa PhD yang menjadi TA pada kelas literasi ini) bahwa kunci penting yang menjadikan suasana kelas menjadi menarik dan mampu memancing respon mahasiswa adalah Kyle aktif memberikan pertanyaan yang Kyle nya sendiri pun belum mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Buku yang dijadikan sumber bacaan juga sangat sederhana namun syarat makna. Proses pembelajaran seperti yang dilakukan Kyle sangat menginspirasi dan dapat dijadikan sebagai praktik baik untuk diterapkan di Indonesia. Pada proses perkuliahan ini diberikan 2 (dua) atau lebih buku kepada mahasiswa, kemudian mahasiswa diminta membaca buku-buku tersebut dan mahasiswa juga diminta untuk melakukan *Critical Book Review* terkait buku-buku yang dibaca. Banyak pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menggali potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian dosen dapat memahami dengan baik karakter mahasiswa yang ada dan akan lebih mudah memberikan tindakan terkait substansi mata kuliah yang sedang diberikan.

4. Debriefing: Pedagogy of teacher education, the role of children's literature, and approaches to instructor development

- Prof. Laura Apol

Pada sesi ini, setelah tim koordinator dan beberapa tim dari GTK melakukan observasi ke kelas literasi, tim kembali berkumpul di ruangan 252 EH untuk mengikuti sajian materi berikutnya yang disampaikan oleh Prof. Laura Apol tentang Debriefing: Pedagogy of teacher education, the role of children's literature, and approaches to instructor development. Berdasarkan sajian ini beberapa catatan penting dirangkum antara lain adalah:

- Bagaimana peran sastra anak diberikan untuk persiapan calon guru. Ini dijadikan bahan dasar untuk bekal calon guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah nantinya agar mampu mendalami kondisi anak/siswa sehingga guru dapat mendekati kondisi anak sehingga proses pengajaran dapat disesuaikan dengan kondisi anak dan mampu menarik perhatian anak/siswa.
- Matakuliah yang akan diberikan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa calon guru adalah mata kuliah sastra (TE 348: *reading and responding to children's literature*) yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa calon guru sekolah dasar dan specialist teacher. Pada matakuliah ini berisikan materi bagaimana menggali respon siswa setelah berinteraksi dengan cerita buku yang dibaca.
- Matakuliah ini diasuh oleh dosen dan dibantu oleh mahasiswa pascasarjana (S3) yang telah mengikuti pelatihan/perkuliahan mata kuliah ini dalam model kelompok (*Teaching a team model*).
- Pada kelas ini yang banyak terdengar adalah bagaimana mahasiswa membaca dan merespon buku sastra ini dan melihat perilaku siswa terhadap materi yang dibaca.
- Dengan merespon sastra mahasiswa diajak menganalisis sastra berkaitan dengan culture masyarakat dimana siswa bergaul dan hidup bermasyarakat. Dengan menganalisis tentunya menuntut siswa/anak memiliki literasi yang baik dari sumber lain. Kritis siswa/anak diperlukan untuk melihat respon anak dan karakter anak.
- Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dipandu untuk membaca buku (pembelajaran menggunakan model TPS) kemudian berdiskusi terkait substansi buku menganalisis. Dari proses diskusi dan respon mahasiswa akan terlihat karakter mahasiswa dan sehingga dosen dapat memberikan tindakan yang sesuai dengan kondisi mahasiswa tersebut.
- Model ini diharapkan menjadi model yang akan digunakan oleh mahasiswa sebagai calon guru ketika menjadi guru nantinya. Untuk dapat melakukan proses pembelajaran di kelas nantinya mahasiswa ini harus sudah terlatih melakukan proses pembelajaran dan mampu menganalisis karakter siswa dari respon yang diberikan siswa.

5. Overview of teacher preparation for elementary education

- Prof. Tonya Bartell, Associate Director of Teacher Education

Pada sesi ini seluruh delegasi mengikuti course yang diberikan oleh Prof. Tonya Bartell (Associate of Teacher Education) tentang *teacher preparation for elementary education* untuk memberikan gambaran umum bagaimana proses persiapan guru yang dilakukan di MSU untuk menghasilkan guru-guru yang mampu menjadi guru yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan course yang diberikan dan hasil diskusi

dengan seluruh delegasi ada beberapa point penting yang dapat digali dan disimpulkan dari praktik persiapan guru yang dilakukan di MSU antara lain adalah:

- Program Pendidikan Guru khususnya Sekolah Dasar yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan guru Sekolah Dasar yang memahami konteks kebutuhan siswa, keluarga, masyarakat, dan berbagai faktor lainnya yang diyakini akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Selain itu calon guru yang dihasilkan melalui proses program persiapan guru Sekolah Dasar ini juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat. Program persiapan guru Sekolah Dasar lebih difokuskan kepada persiapan guru yang mampu memahami keadilan sosial di masyarakat. Untuk itu seluruh mahasiswa calon guru terlebih dahulu akan dibekali dan dilatih untuk dapat memenuhi semua tuntutan guru yang diinginkan pada program persiapan guru khususnya guru SD. Program persiapan guru Sekolah Dasar ini dilakukan dalam rentang waktu selama 5 (lima) tahun. Mahasiswa calon guru dituntut lebih siap mengikuti dan menghadapi segala tuntutan yang ada pada program persiapan guru ini.
- Saat ini sedang dilakukan proses pengembangan kurikulum dan model pembelajaran di Sekolah Dasar dengan mempertimbangkan usia anak. Pembelajaran dilakukan menjadi 2 (dua) kelompok umur yakni (1) kelompok PK-3 (Pra TK sampai kelas 3 SD) yang difokuskan kepada perkembangan peserta didik; dan (2) kelompok 3-6 (kelas 3 sampai dengan kelas 6) focus pembelajaran yang dilakukan sudah memasuki konten dan juga sudah menjelaskan konten yang membedakan science dan social.
- Bagi mahasiswa calon guru yang memasuki tahun ke-4 perkuliahan, diharuskan mengikuti dan melakukan praktik mengajar di sekolah selama 20 jam per minggu untuk setiap matakuliah yang diikuti (dalam hal ini mahasiswa calon guru diberi beban belajar untuk 2 (dua) matakuliah). Praktik mengajar di sekolah yang dilakukan mahasiswa calon guru meliputi interaksi mahasiswa calon guru dengan siswa, guru, orang tua dan pihak sekolah.
- Pada prinsipnya praktik mengajar di sekolah bagi mahasiswa calon guru ini sudah mulai dilakukan pada tahun ke 2 dan ke 3 perkuliahan namun belum terstruktur seperti yang dilakukan pada tahun ke-4.
- Memasuki tahun ke-5 perkuliahan mahasiswa calon guru sudah diprogramkan harus mengajar langsung di sekolah didampingi oleh guru pamong (di Indonesia dikenal sebagai Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)).
- Perkuliahan pada tahun ke-5 ini sudah memasuki pada proses perkuliahan program profesi guru. Program profesi guru untuk guru Sekolah Dasar sudah dibagi ke dalam 2 kelompok calon guru secara tegas yakni guru PK-3 dan guru kelompok 3-6.
- Sertifikat guru profesional untuk guru Sekolah Dasar dapat diperoleh lebih dari 1 sertifikat dengan istilah sertifikat tambahan pada keahlian tertentu terkait ke SD an.
- Praktik lapangan (field experience) ditanamkan sejak awal, berurutan, dan intensif untuk setiap matakuliah.
- Mengintegrasikan social justice pada keseluruhan mata kuliah.

6. Literacy in teacher education

- Prof. Doug Hartman
- Prof. Samantha Caughlan

Pada sesi ini secara bersama dan bergantian Prof. Doug Hartman dan Prof. Samantha Caughlan menyajikan materi tentang *Literacy in Teacher Education*. Materi ini adalah bagian dari substansi materi yang diberikan kepada mahasiswa calon guru untuk memberikan bekal kompetensi terkait literacy agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru nantinya dengan baik. Literacy yang diberikan kepada mahasiswa dikemas secara berurutan dan berkesinambungan. Literacy yang diberikan terbagi pada 3 (tiga) kelompok, yaitu *junior year*, *senior year*, dan *internship year* dengan substansi yang berkaitan dengan level yang berbeda. Dengan mengikuti proses pembelajaran literacy pada ketiga kelompok ini diyakini mahasiswa calon guru akan memiliki bekal yang baik Ketika menjadi guru nantinya. Tentu program ini dapat dijadikan sebagai praktik baik di Indonesia.

7. Preparation for teaching learner with special needs

- Prof. Emily Bouck, Director of Special Education and Interim Associate Dean for Research

Pada sesi ini seluruh tim dalam grup kembali melanjutkan diskusi dengan sajian materi yang disampaikan oleh Prof. Emily Bouck yang merupakan Director of Special Education and Interim Associate Dean for Research. Bagian ini sangat menarik dan program yang dilakukan sangat berbeda dengan yang dilakukan di Indonesia. Pendidikan khusus atau yang lebih terbiasa di dengar di Indonesia adalah Pendidikan Luar Biasa. Beberapa catatan penting dari diskusi ini antara lain adalah:

- Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan tambahan yang dilakukan pada pendidikan dasar. Pendidikan ini terintegrasi dengan program pendidikan guru yang sudah diprogramkan berlangsung selama 5 (lima) tahun. Pengintegrasian ini dilakukan dengan memberikan beban belajar yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa calon guru sebanyak 5 (lima) matakuliah yang difokuskan kepada materi Pendidikan Luar Biasa. Kelima mata kuliah ini diintegrasikan dalam rentang waktu pendidikan 4 tahun pertama.
- Setelah menyelesaikan masa studinya dalam rentang waktu 5 (lima) tahun, selain mendapatkan sertifikat mengajar pada jenjang Pendidikan sekolah dasar, lulusan tersebut juga memperoleh sertifikat pendidik tambahan pada Pendidikan luar biasa.
- Sertifikat pendidik pada Pendidikan luar biasa yang diperoleh dapat digunakan oleh lulusan sebagai dasar untuk mengajar Pendidikan luar biasa pada jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas.
- Sekarang sedang diproses Pendidikan luar biasa juga akan ditambahkan pada Pendidikan menengah dan atas.
- Ada 13 tipe disabilitas, jadi guru PLB bisa fokus pada satu tipe disabilitas, namun pada awalnya secara umum ke 13 tipe disabilitas ini dibekali juga ke mahasiswa.
- Di kampus lain ada dua tipe Pendidikan disabilitas yang diberikan yaitu tipe disabilitas ringan dan menengah.
- Pendidikan luar biasa ini menjadi sangat penting diberikan kepada mahasiswa calon guru karena substansi materi yang ada merupakan materi yang kerap akan ditemukan seorang guru di ruang kelas ketika melaksanakan proses pembelajaran. Disabilitas yang ada pada siswa terbagi dua kelompok besar yaitu disabilitas yang jelas terlihat secara fisik namun ada juga disabilitas yang tidak terlihat secara fisik. Mengingat siswa yang memiliki disabilitas tertentu tergabung dalam satu kelas reguler dengan siswa-siswa normal lainnya, maka seorang guru mesti memiliki keterampilan khusus untuk memperlakukan siswa yang mengalami disabilitas tersebut selama

proses pembelajaran. Hal ini tentu saja tidak mudah, oleh karenanya perlu bekal khusus diberikan kepada mahasiswa calon guru.

- Ada hal yang menarik dari program yang dilaksanakan di MSU terkait Pendidikan luar biasa ini yaitu, pada proses perkuliahan mahasiswa dibekali keterampilan untuk 1 (satu) jenis disabilitas. Padahal pada kenyataannya sangat dimungkinkan di dalam satu kelas ketika guru mengajar terdapat beberapa siswa yang memiliki disabilitas yang berbeda-beda atau bahkan berbeda dengan keterampilan yang diperolehnya selama kuliah. Hal ini tentunya akan menyulitkan guru tersebut memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran karena keterampilan yang dimilikinya cenderung terbatas. Menurut Prof. Emily Bouck Ketika masalah ini ditanyakan, beliau menyampaikan bahwa sebenarnya secara umum keterampilan terkait 13 jenis disabilitas ini sudah diberikan namun yang mendalam hanya keterampilan untuk 1 (satu) jenis disabilitas. Perlu kajian yang lebih dalam terkait implementasi program ini.
- Praktik baik dari program ini tentunya dapat menjadi acuan untuk diterapkan di Indonesia, karena adanya pengajar yang kurang menyadari bahwa diantara siswa atau mahasiswa kita yang memiliki berbagai jenis disabilitas di antara ke-13 jenis disabilitas ada.

8. Preparing secondary teachers

- Prof. Kyle Greenwalt, Associate Director of Teacher Preparation

Pada sesi ini sajian materi dilanjutkan oleh Prof. Kyle Greenwalt, yang merupakan Associate Director of Teacher Preparation. Dengan mengenakan pakaian batik Prof. Kyle menarik dan memberikan kesan *friendly* bagi seluruh tim. Prof. Kyle menyajikan materi tentang *preparing secondary teachers*. Prof. Kyle menyampaikan bahwa model yang digunakan untuk mempersiapkan calon guru pada jenjang sekolah menengah adalah:

Traditional Model of Secondary Teacher Preparation:

- General University Requirements
- Disciplinary Major
- Teacher Education Coursework and clinical experiences

Prof. Kyle juga menyampaikan bahwa di Amerika saat ini mengalami kekurangan guru khususnya untuk guru pada jenjang sekolah menengah. Beberapa program sedang dicari untuk mengatasi kekurangan guru ini, namun tetap memenuhi standard guru yang ditetapkan. Secara umum program Pendidikan guru pada jenjang sekolah menengah juga memiliki beberapa kesamaan dengan program Pendidikan sekolah dasar. Program Pendidikan guru jenjang sekolah menengah dilakukan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yang meliputi tahapan antara lain: *Tahun pertama* (diversity, equity, and inclusion) – service learning dan *Tahun kedua* (educational psychology) – none, perkuliahan mata kuliah umum belum terfokus pada Pendidikan guru, *Tahun ketiga* (content area literacy) – literacy tutoring, *Tahun keempat* (disciplinary teaching methods) – site-based courses, dan *Tahun kelima* (student teaching seminars) – year-long internship baru mata kuliah focus pada Pendidikan guru.

9. Learning in and from the field: School panel of area school teachers and principals partnering with MSU teacher preparation program

Pada sesi ini dilakukan diskusi panel dengan 5 (lima) orang guru, satu orang guru hadir di ruangan bergabung dengan delegasi dan guru lainnya bergabung secara daring. Kelima guru yang tergabung ini adalah:

- Kyle Burroughs, Elementary Principal
- Kelli Cook, 3rd grade teacher and Girls Who Code Leader
- Amy Verhougstraete, 1st grade teacher
- Jamie Trimmer, K-12 ESL teacher
- Kathryn (Katie) Schafer, 5th grade teacher.

Hasil diskusi dengan kelima guru ini berbagai informasi terkait proses pendidikan guru yang dilakukan di MSU dan proses keterlibatan mereka pada proses pendidikan guru menjadi guru pamong di sekolah Ketika calon guru praktik mengajar di sekolah mereka. Latihan mengajar yang baik dan menjadikan guru senior menjadi mentor sehingga banyak memberikan masukan untuk perbaikan merupakan kunci dari kesuksesan untuk menjadi guru yang baik. Namun implementasi praktik pembelajaran yang dilakukan calon guru didampingi oleh guru senior sebagai mentor menjadi hal penting yang kita lihat Bersama untuk memperoleh informasi proses praktik baik yang dapat diterapkan di Indonesia khususnya.

10. Cohort Programs as learning communities in teacher preparation: The Global Educators Cohort and The Urban Educators Cohort Program (possibility student joining the panel as well)

- Prof. Alyssa Morley, Global Education Cohort Program Coordinator
- Mary Patillo-Dunn, Academic Specialist and Urban Education Cohort Program Coordinator.

Pada sesi ini Prof. Alyssa Morley menyajikan materi tentang *The Global Educators Cohort* dan Mary Patillo-Dunn menyajikan materi tentang *The Urban Educators Cohort Program (possibility student joining the panel as well)*. Kedua materi ini merupakan bagian penting yang dibekali bagi mahasiswa calon guru yang sedang mengikuti perkuliahan Pendidikan guru. Hal ini diperlukan mengingat kondisi siswa yang akan diajar di sekolah nantinya berasal dari latar belakang ekonomi, budaya, dan yang lainnya yang sangat beragam. Memperlakukan siswa yang memiliki keberagaman ini memerlukan keterampilan khusus agar mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa. Pada sesi diskusi ini pihak MSU juga menghadirkan 5 (lima) orang mahasiswa yang saat ini sedang kuliah pendidikan guru di MSU. Diskusi dengan mahasiswa menjadi lebih informatif sebab perkuliahan yang diikuti dapat diceritakan langsung kepada tim yang ada. Mahasiswa menyampaikan bahwa kedua materi ini penting bagi mereka untuk dapat memahami kondisi siswa nantinya dengan baik. Banyak informasi yang diperoleh lewat perkuliahan kedua materi ini dan banyak keterampilan yang mereka peroleh tentang bagaimana nanti memperlakukan siswa dengan keragaman yang tinggi. Di akhir sesi ini disampaikan beberapa hal penting yang terjadi di Amerika khusus di MSU terkait kondisi guru dan Pendidikan guru yang ada saat ini antara lain adalah:

- Persiapan guru pada dasarnya sangat kompleks, banyak pertimbangan variable yang harus diperhatikan untuk menghasilkan seorang guru yang baik dapat menjadi teladan dan mampu membelajarkan siswa untuk memahami hal-hal baik.

- Ada tembok tegas antara pengetahuan terkait konten yang dipelajari dan bagaimana kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki terkait konten tersebut dengan baik.
- Banyak riset di Amerika yang mengatakan bahwa program persiapan guru yang dilakukan selama ini tidak berdampak signifikan kepada kemampuan calon guru menjadi guru yang baik ketika bekerja dan mengajar di sekolah. Keterampilan guru terbentuk setelah Latihan dan terus belajar dan mendapat masukan dari guru senior selama bekerja sebagai guru.
- Hasil riset di Amerika mengatakan bahwa program yang menghasilkan dampak signifikan adalah adanya program yang berkesinambungan terkait hal-hal yang terkait dengan kebutuhan guru dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Program yang dimulai dari awal tahun hingga selesai pada perkuliahan persiapan guru yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Merujuk kepada hal-hal penting yang disampaikan menggambarkan bahwa hal penting yang perlu menjadi perhatian dalam menghasilkan guru adalah penyesuaian antara materi yang diberikan di perkuliahan dengan kondisi masyarakat yang ada. Selain itu kesinambungan pemberian bekal bagi calon guru dengan kondisi masyarakat yang ada sesuai dengan waktu. Konjektur saya bahwa besar kemungkinan substansi materi yang ada pada kurikulum Pendidikan guru di Indonesia banyak yang sudah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Dengan kata lain mungkin banyak materi yang tidak berguna yang disampaikan kepada mahasiswa calon guru ketika mereka nantinya menjadi guru.

11. Coordination in teacher preparation: University-school connections

- Andrea Kelly, Pre-Internship Elementary Program Coordinator
- Anne-Marie Sladewski, Lansing Area Intern Coordinator

Pada sesi ini disajikan materi oleh Andrea Kelly, yang merupakan Pre-Internship Elementary Program Coordinator di MSU, dan Anne-Marie Sladewski, yang merupakan Lansing Area Intern Coordinator di MSU. Materi yang disajikan adalah *Coordination in teacher preparation: University-school connections*. Bagaimana struktur organisasi pengelolaan Pendidikan guru dan hubungan Universitas dengan sekolah-sekolah mitra. Secara umum struktur organisasi akan menyesuaikan dengan kondisi kampus dan pemerintah. Demikian juga sesungguhnya struktur organisasi dan tata Kelola yang ada di perguruan tinggi di Indonesia.

Secara umum pengelolaan organisasi difokuskan di Departemen dan peran Universitas khusus pada pengelolaan keuangan, legal, dan terkait administrasi lainnya. Secara klinis organisasi pengelolaan Pendidikan guru terbagi dalam beberapa bagian antara lain:

- University and College Administration
- College and Departement
- Teacher Preparation Program
- Coordinators
- Field Instructors
- Course Instructors

12. Library support and collaboration and tour of library facilities

- Elisabeth Webster, College of Education Library

Pada sesi ini delegasi melakukan kunjungan ke perpustakaan yang ada di MSU untuk melihat dan membandingkan dengan kondisi perpustakaan di perguruan tinggi masing-masing perwakilan LPTK. Kunjungan ke perpustakaan difasilitasi oleh College of Education Library, Elisabeth Webster. Perpustakaan yang ada cukup kondusif sebagai tempat belajar mahasiswa, dan koleksi buku yang sangat lengkap. Fasilitas teknologi yang disediakan di perpustakaan juga serba canggih yang dapat digunakan memfasilitasi kebutuhan belajar mahasiswa. Peminjaman buku dapat dilakukan mahasiswa sebanyak mungkin dalam rentang waktu 6 bulan. Rentang waktu peminjaman buku 6 bulan ini diberikan dengan pertimbangan kebutuhan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas nya yang berkaitan dengan buku yang dipinjam perlu waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk mempelajari buku tersebut dengan baik. Kondisi perpustakaan yang tenang meskipun jumlah mahasiswa yang ada di dalam perpustakaan cukup banyak menggambarkan suasana atmosfir akademik yang sangat baik. Pendataan buku terdigitalisasi dengan baik, sehingga untuk menemukan satu judul buku yang tersedia dapat dilacak dengan mudah. Buku-buku elektronik juga disediakan sangat lengkap dan dapat diakses oleh mahasiswa yang telah diberi password. Selain buku, bahan bacaan seperti jurnal internasional yang bereputasi juga sangat banyak yang dapat dirujuk oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya selama mengikuti perkuliahan. Sistem pengelolaan perpustakaan kelihatannya sangat rapi dan tertib. Sistem yang digunakan diyakini menggunakan system teknologi yang baik dengan mempertimbangkan kondisi mahasiswa dan kondisi ruangan serta fasilitas yang ada di dalam perpustakaan tersebut. Praktik baik dari pengelolaan perpustakaan ini perlu menjadi rujukan pengelolaan perpustakaan di Indonesia, namun jauh yang lebih penting dari kondisi perpustakaan yang ada di MSU ini adalah suasana belajar mahasiswa yang baik, tekun, tertib, dan terlihat sebagai pebelajar yang sungguh-sungguh. Untuk mengakses perpustakaan secara online disediakan web yang informatif dan relatif mudah untuk berselancar menelusuri bahan bacaan, fasilitas, dan program yang ada di perpustakaan tersebut.

13. Institutional visit to Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP): Learning about the accreditation or quality assurance of teacher education programs

Pada sesi ini dilakukan pertemuan dengan Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP) secara virtual menggunakan zoom meeting, karena masih masa pandemic-19. Pertemuan ini pada awalnya dijadwalkan dengan pertemuan langsung, namun mengingat saat ini sedang masa pandemic dan mulai munculnya varian baru *omicron* maka pihak Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP) meminta untuk dilakukan secara virtual. Meskipun pertemuan ini dilakukan secara virtual namun tidak mengurangi makna. Pertemuan ini diawali dengan sambutan dan pengantar oleh Dirjen GTK, Dr. Iwan Syahril. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait informasi akreditasi dari pihak Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP). Di akhir paparan materi dilakukan diskusi dan tanya jawab antara pihak Council for the Accreditation

of Educator Preparation (CAEP) dengan tim yang tergabung dalam delegasi (unsur GTK dan LPTK) yang melakukan studi banding.

Ruang lingkup lembaga ini mengakreditasi dan pra-akreditasi lembaga penyelenggara penyiapan pendidik yang menawarkan program S1, S2, dan/atau S3 atau program pasca sarjana lain atau program lain yang terkait dengan sertifikasi, lisensi, atau pengakuan di Amerika Serikat ataupun di luar Amerika Serikat. CAEP merupakan lembaga akreditasi profesional yang mereviu *departments, schools, and colleges* (dari lembaga penyelenggara penyiapan pendidik) yang menyiapkan guru dan pendidik. Setelah menyelesaikan suatu program, seorang guru harus memperoleh lisensi dan sertifikasi dari negara bagian tempat guru tersebut akan mengajar. Untuk mengetahui lebih detail, dapat mengakses laman <http://caepnet.org/>



Gambar Pertemuan dengan CAEP secara daring (masih pandemic covid-19)

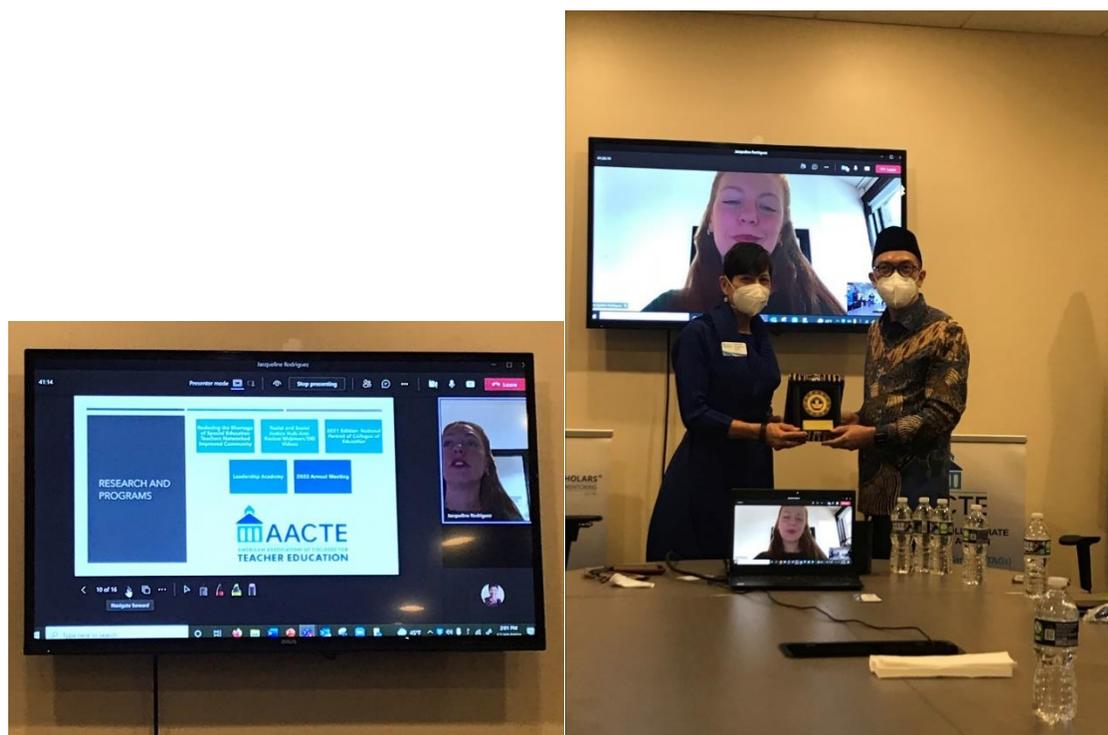


Pada sesi ini dilakukan pertemuan dengan Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP) secara virtual menggunakan zoom meeting. Pertemuan ini pada awalnya dijadwalkan dengan pertemuan langsung, namun mengingat saat ini sedang masa pandemic dan mulai munculnya varian baru *omicron* maka pihak Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP) meminta untuk dilakukan secara virtual. Meskipun pertemuan ini dilakukan secara virtual namun tidak mengurangi makna. Pertemuan ini diawali dengan sambutan dan pengantar oleh Dirjen GTK, Dr. Iwan Syahril. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait informasi akreditasi dari pihak Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP). Di akhir paparan materi dilakukan diskusi dan tanya jawab antara pihak Council for the Accreditation of Educator Preparation (CAEP) dengan tim yang tergabung dalam delegasi (unsur GTK dan LPTK) yang melakukan studi banding.

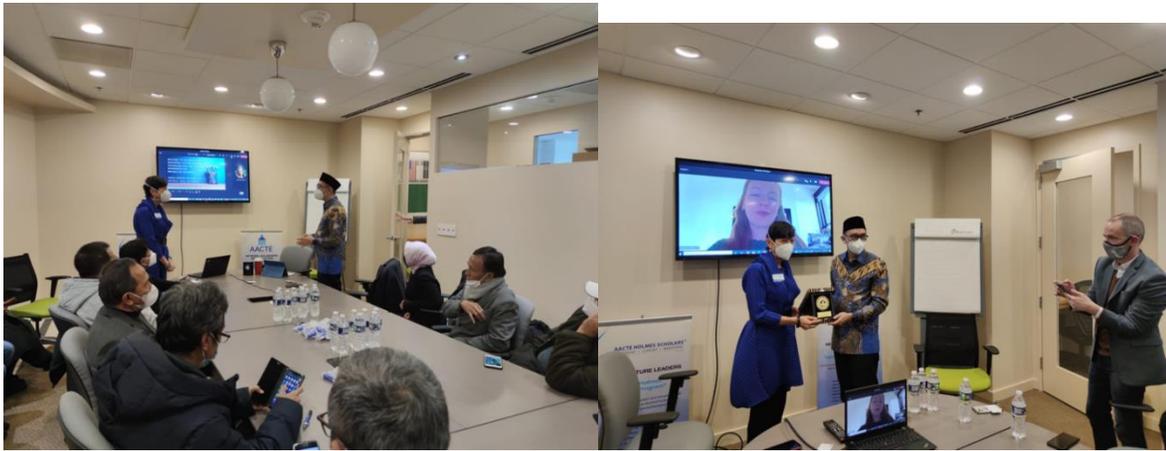
14. Institutional visit to the American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE): Learning about development programs on teacher educator preparation

Pada sesi ini dilakukan pertemuan dengan American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE) untuk berdiskusi tentang pengembangan program persiapan guru. AACTE ini seperti Asosiasi LPTK yang ada di Indonesia. AACTE ini merupakan wadah yang digunakan Perguruan Tinggi di Amerika dalam mengembangkan program-program persiapan guru. Kegiatan dilakukan secara luring mengunjungi kantor AACTE di 1602 L St., NW, Suite 601 Washington, DC 20036 P: [202-293-2450](tel:202-293-2450) | F: [202-457-8095](tel:202-457-8095), mulai pukul 13.30. Kegiatan diawali dengan sambutan Dirjen GTK Bpk Iwan Sjahril dan dilanjutkan dengan sambutan dan sekaligus paparan dari pimpinan AACTE, dilanjutkan dengan diskusi membahas Learning about development programs on teacher educator preparation.

The American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE) mempunyai peranan penting dalam penyiapan pendidik. AACTE mewakili lebih dari 800 institusi perguruan tinggi dengan program penyiapan pendidik yang bertujuan mewujudkan penyiapan berbasis bukti yang berkualitas baik yang menjamin para pendidik siap untuk mengajar semua peserta didik. Dengan dukungan dari Yayasan Bill and Melinda Gates, AACTE telah meluncurkan Consortium for Research-Based and Equitable Assessments (CREA) pada tahun 2021 untuk mengevaluasi *cut scores* (batasan dari skala nilai dari suatu tes). Secara khususnya, konsorsium tersebut menguji proses dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan negara bagian - negara bagian di Amerika Serikat untuk menentukan *cut scores* dan menarik calon guru potensial. Untuk mengetahui lebih detail, dapat mengakses laman <https://aacte.org/>.



Gambar Kunjungan Tim Indonesia ke Kantor AACTE di New York USA



Pada sesi ini dilakukan pertemuan dengan American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE) untuk berdiskusi tentang pengembangan program persiapan guru. AACTE ini seperti Asosiasi LPTK yang ada di Indonesia. AACTE ini merupakan wadah yang digunakan Perguruan Tinggi di Amerika dalam mengembangkan program-program persiapan guru.



Gambar Kegiatan Kunjungan di New York

15. Teachers College (TC), Columbia University (CU)

- Mary Ehrenworth

Teacher College Columbia University fokus di *Graduate Program* (tidak ada program pendidikan guru pada tingkat *bachelor/undergraduate*). Teachers College Reading and Writing Project (TCWRP) merupakan bagian yang dikembangkan sebagai pusat pengembangan literasi. Proyek ini melibatkan guru-guru yang tertarik dalam pengembangan literasi. Pada awalnya melibatkan guru-guru *early adopters*, kemudian guru-guru tersebut sebagai *advocate* dan *game changer*. Literasi diyakini sebagai *body of knowledge* tersendiri, bukan hanya kemampuan membaca. TCWRP menekankan pentingnya mentransformasi *adult literacy* menjadi *children literacy* agar guru memahami posisi siswanya. Salah satu yang dapat dilakukan: guru menuliskan *memoir* mereka masing-masing.

Literasi memerlukan pelibatan berbagai pihak. *Shared vision* antara para pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan (misalnya pada saat guru menerapkan satu metode baru, kepala sekolah harus mendukung). TCWRP menunjukkan bahwa perjalanan perubahan dimulai dari kegagalan, tidak ada keberhasilan yang instan.

B. Refleksi Materi dan Laporan Individu

Materi yang disampaikan menarik dan bermanfaat untuk pengembangan program pendidikan guru di Indonesia. Banyak yang bisa diterapkan dengan mempertimbangkan konteks pendidikan di Indonesia. Catatan yang disampaikan oleh para peserta:

1. Ide pelaksanaan program *Benchmarking* khususnya ke Michigan State University (MSU) hal pertama yang menarik untuk diapresiasi. Terima kasih untuk Untuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, khususnya Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan;
2. Program *Benchmarking* yang dilakukan cukup membuka wawasan terkait program Pendidikan guru yang diyakini mampu menghasilkan guru yang baik sesuai dengan standard yang ditetapkan oleh pemerintah (negara bagian) yang dilaksanakan di MSU;
3. Program Pendidikan guru (khususnya guru sekolah dasar) yang dilakukan di MSU diprogramkan selama 5 (lima) tahun dengan pengaturan masa studi pada tahun ke-5 merupakan tahun pembelajaran untuk profesi guru. Mahasiswa yang lulus program Pendidikan guru selain memperoleh tanda lulus sebagai Sarjana, juga akan memperoleh sertifikat guru (ijin mengajar) dan bahkan akan memperoleh sertifikat tambahan sebagai ijin mengajar pada pendidikan khusus. Secara garis besarnya bahwa program yang dilakukan sepenuhnya melekat pada pendidikan 5 (lima) tahun di PT. Hal ini juga memberikan informasi kepada kita dengan tegas bahwa sertifikat pendidik sebagai tanda ijin mengajar diperoleh calon guru lewat pendidikan formal di PT.
4. Pengintegrasian Pendidikan khusus pada program Pendidikan guru hal paling menarik untuk dikaji lebih lanjut lagi. Hal ini merupakan praktik baik yang patut untuk diterapkan di Indonesia. Calon guru diberi bekal untuk memperlakukan siswa yang memiliki disabilitas tertentu dalam proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan ini menjadi penting karena dalam proses pembelajaran siswa normal tergabung dalam satu kelas yang sama dengan siswa yang memiliki disabilitas tertentu. Dalam proses pembelajaran pada program Pendidikan guru, mahasiswa (yang dalam hal ini adalah calon guru) diberi bekal secara intensif tentang pengetahuan dan keterampilan memperlakukan siswa yang memiliki disabilitas tertentu (pada proses perkuliahan mahasiswa difokuskan pada satu jenis disabilitas dari 13 jenis disabilitas yang ada). Yang menjadi pertanyaannya adalah ketika mahasiswa calon guru ini menjadi guru di sekolah, dan menemukan di dalam kelas terdapat siswa yang memiliki disabilitas yang berbeda dengan yang dipelajarinya khusus ketika masih kuliah bagaimana guru tersebut dapat memperlakukan siswa dengan baik. Selain daripada itu sangat dimungkinkan dalam satu kelas tertentu guru akan menemukan siswa yang memiliki disabilitas yang beragam antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Dengan kondisi yang tentu lebih sulit ini bagaimana guru memperlakukan

siswa-siswa yang memiliki disabilitas tertentu ini sementara bekal yang diperoleh guru berbeda dengan fakta yang dihadapi di kelas. Perlu kajian yang mendalam terkait pengintegrasian Pendidikan khusus pada program Pendidikan guru dan bagaimana implementasinya di kelas.

5. Kurikulum disusun mengacu kepada standart yang telah ditetapkan oleh pemerintah (dalam hal ini negara bagian) atas kajian yang mendalam disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Sangat dimungkinkan terjadinya pengembangan kurikulum mengikuti perkembangan teknologi yang notabene juga mempengaruhi perkembangan kondisi masyarakat.
6. Melibatkan mahasiswa S3 pada proses perkuliahan khususnya pada matakuliah Literasi merupakan praktik baik yang mungkin dapat diterapkan di Indonesia. Berbagi pengalaman belajar merupakan bagian penting yang akan diperoleh mahasiswa program pendidikan guru dengan melibatkan mahasiswa S3 sebagai TA.
7. Pendidikan Profesi Guru SD di MSU (USA) Menggunakan Model *Concurrent*, Pendidikan profesi guru di MSU (USA) untuk guru sekolah dasar, ternyata menggunakan model *Concurrent* (bukan *consecutive*), yaitu program akademik (*undergraduate*) menyambung dengan program profesi; Dari *Four-year undergraduate degree* (undergraduate 4 tahun) menyambung dengan program profesi di tahun kelima (*Fifth-year graduate-level internship for certification*). Dengan model *Concurrent*, seorang calon guru SD sudah bisa diarahkan memiliki/menguasai kompetensi-kompetensi khusus sebagai guru SD sejak tahun pertama *undergraduate*, tidak perlu menunggu pada tahun kelima. Sebagai contoh, untuk kemampuan literasi, yang harus dikuasai oleh guru SD, baik berupa prinsip dasar literasi sampai dengan praktik implementasinya, sudah dibelajarkan kepada mahasiswa secara intensif sejak tahun-tahun awal masa *undergraduate* (*Junior level dan Senior Level*). Beberapa kompetensi tambahan (*endorsement*) juga bisa dibekalkan kepada mahasiswa sejak *Four-year undergraduate degree* atau pada *Junior level dan Senior Level* ini; Sebagai contoh: (1) kompetensi sebagai guru pendidikan khusus (untuk membimbing siswa dengan kebutuhan khusus), dan (2) kompetensi untuk membimbing Bahasa Inggris untuk penutur asing (TESOL), bisa dibekalkan kepada mahasiswa, tidak usah menunggu Ketika tahun kelima.

Dengan demikian, maka di tahun ke lima (*Fifth-year graduate-level internship for certification*), kurikulum bisa fokus pada pemberian pengalaman praktik merancang, melaksanakan pembelajaran, menilai, dan membimbing siswa sebagai kompetensi utama guru. Di tahun kelima ini juga perlu ditambahkan pengalaman dan modal kemampuan pengembangan diri sebagai guru profesional, yaitu antara lain praktik melakukan refleksi dan berkolaborasi dengan kolega maupun dengan komunitas yang lebih luas.

8. MSU memiliki strategi kokoh dalam menghadapi kritik pedas pada dunia guru dan penyiapannya. Ada beberapa isu, yang sebagian merupakan kritik pedas masyarakat (termasuk sekolah) terhadap kualitas calon guru (guru baru) dan program penyiapan guru. Isu-isu tersebut antara lain:
 - a. Penurunan jumlah orang yang memilih profesi guru

- b. Pasar tenaga kerja guru terlokalisasi di daerah (distrik) tertentu
- c. Ketidaksesuaian bidang ajar yang dibutuhkan dengan bidang yang dipilih calon guru
- d. Biaya PPG sangat mahal
- e. Sebanyak 62% Guru baru menyatakan mereka lulus dari PPG tapi tidak siap mengajar
- f. Uji kompetensi sertifikasi guru terlalu mudah, ada sekitar 96% calon guru lolos uji kompetensi
- g. Ketidaksesuaian latar belakang guru dengan siswa
- h. Keberagaman guru belum mencerminkan keberagaman siswa (gender, ras, dsb)
- i. Kepala sekolah menyatakan bahwa sebanyak 79% guru-baru tidak/belum siap bekerja dengan orang tua; sebanyak 72% guru-baru tidak/belum siap mengajar peserta didik dengan latar belakang keluarga/budaya yang bhineka; Sebanyak 67% guru-baru tidak/belum siap menjaga ketertiban dan disiplin dalam kelas

Terhadap isu/kritik tersebut, MSU telah menyiapkan/memiliki strategi untuk merespons, yakni:

- 1) Riset untuk mendesain program PPG
- 2) Penggunaan data untuk memandu peningkatan program
- 3) Penggunaan basis-basis big-data dan eksperimen intervensi untuk membandingkan efektivitas program, misalnya, pemilihan guru pamong/pembimbing
- 4) Strategi untuk pembaharuan organisasi
- 5) Evaluasi program dengan beragam pendekatan

Strategi untuk merespon isu/kritik ini sangat kokoh karena berbasis data terkini, sehingga respon akan lebih fundamental dan komprehensif.

9. College of Education, MSU memiliki *Herd Value*. Kalau dalam dunia pandemic Covid-19 kita mengenal adanya Herd Immunity, yang berarti kekebalan Bersama, maka di College of Education MSU dijumpai *Herd Value*, yang bermakna Nilai Kelompok atau Nilai Bersama. Herd value ini kental terlihat antara lain dalam hal:

- 1) Kesamaan Bahasa, kesamaan pemahaman mengenai Program penyiapan guru. Tidak saja manajemen fakultas (college), coordinator, administrator, namun juga para profesor dan dosen senior-junior terkesan memiliki pemahaman yang sama mengenai macam, struktur, dan kinerja Program Penyiapan Guru (*Teacher Preparation Program*) di MSU khususnya dan USA pada umumnya. Meskipun masing-masing menguasai bidangnya dengan sangat baik, namun hal-hal yang bersifat umum dipahami bersama dengan sangat baik.
- 2) Kesamaan sikap terhadap Perbedaan dan Keberagaman. Isu sensitif, seperti isu gender, ras, bangsa, dan agama sangat berhati-hati disikapi oleh seluruh sivitas college of education MSU. Di dalam kelas-perkuliahan pun, keberagaman disikapi dengan sangat berhati-hati, misalnya

pertanyaan mahasiswa yang mengarah pada isu sara, tidak akan ditanggapi oleh dosen atau mahasiswa lain, dan justru dialihkan ke hal lain agar tidak mengemuka dan membesar. Respon riil yang positif dari *college of education* terkait keberagaman dan perbedaan ini antara lain diakomodasinya kemunculan program-program khusus, seperti program *cohort* untuk menyikapi dan memberikan wadah positif bagi kelompok mahasiswa asing atau masyarakat rural.

- 3) Kedisiplinan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Tidak saja pertemuan-pertemuan, perkuliahan, maupun kegiatan lain yang telah ditetapkan dan/atau disepakati, terlaksana sesuai waktu; memulai tetap waktu, dan mengakhiri juga tepat waktu.
- 4) Bagi institusi pencetak dan pembina tenaga guru, value kebersamaan, sikap positif menerima perbedaan, dan kedisiplinan menjadi sangat penting. Karena ketiga value ini dapat berdampak kepada kemunculan ekosistem, iklim, dan kinerja yang positif pada kalangan manajemen, dosen, mahasiswa, guru, dan muaranya pada siswa.

C. Tindak Lanjut Kegiatan

Beberapa catatan dan tindak lanjut yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyiapan guru profesional tidak hanya disiapkan saat telah memulai karir sebagai seorang guru namun jauh sebelumnya yaitu dimulai dari system dan penunjang system yang menyiapkan guru tersebut.
2. Perlu adanya revitalisasi kurikulum bagi calon guru khususnya memasukkan materi pembelajaran sekolah dalam proses perkuliahan, hal ini bukan hanya bertujuan untuk penguasaan materi namun juga untuk menelaah dan menganalisis materi tersebut.
3. Perlu kajian lebih dalam dalam program Pendidikan guru yang dilaksanakan di MSU sebagai praktik baik yang akan diterapkan di Indonesia. Program pendidikan guru yang dilaksanakan di MSU sudah sangat baik untuk menghasilkan guru yang mumpuni dan mampu menjadi teladan. Program pendidikan guru yang dilaksanakan di Indonesia sebenarnya tidak berbeda jauh dengan yang dilaksanakan di MSU. Oleh karena itu perlu kajian yang lebih komprehensif terhadap seluruh komponen yang mempengaruhi proses pendidikan guru di Indonesia agar mampu menghasilkan guru-guru yang baik dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat.
4. Perlu kajian lebih dalam dan lebih khusus tentang pengintegrasian pendidikan khusus dalam pelaksanaan program pendidikan guru. Diperlukan pengamatan yang lebih luas terhadap implementasi pengintegrasian pendidikan khusus ini di ruang kelas. Jika memungkinkan dilakukan riset yang mendalam maka akan jauh lebih baik untuk mendapatkan informasi tentang signifikansi pengintegrasian pendidikan khusus ini pada program pendidikan guru. Banyak guru yang memperlakukan siswa di kelas dengan perlakuan yang sama sementara kondisi siswa tidak sama bahkan sangat

dimungkinkan ada siswa yang memiliki disabilitas tertentu. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan tertentu bagi seorang guru dapat mengetahui kondisi siswa di kelas yang mengalami disabilitas tertentu dan mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan guru tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

5. Dilakukan menjalin kerjasama dengan MSU terkait program magang dosen selama satu semester untuk mengkaji lebih dalam tentang program pendidikan guru dan pengintegrasian pendidikan khusus ini pada program pendidikan guru. Program magang dosen ini merupakan program yang sudah pernah dilakukan Unimed sebelumnya, dan berharap program magang ini dapat dilakukan kembali di MSU.
6. Terkait Model PPG, Program PPG, khususnya PPG Prajabatan, yang telah dan sedang berjalan di Indonesia menggunakan model *consecutive* atau berlapis (konsekutif). PPG model konsekutif ini mengikuti amanah dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD), bahwa Program PPG ditempuh setelah seseorang lulus program sarjana (*undergraduate*), kemudian mendaftar untuk mengikuti Program PPG. Dengan model ini, sebenarnya memungkinkan kita melaksanakan kurikulum sebagaimana di MSU, di mana beberapa kompetensi guru dibangun pada mahasiswa sejak program sarjana. Namun, jaminan kesinambungan antara kurikulum dan kegiatan pendidikan/pembelajaran pada program sarjana dengan program PPG tidak ada. Ketidakterjaminan kesinambungan kurikulum antara Program Sarjana Pendidikan (PSP) dengan Program PPG, perbedaan visi, misi, manajemen, bahkan Lembaga perguruan tingginya. Merevisi UU untuk mengubah model konsekutif menjadi *concurrent* untuk penyiapan guru bukan masalah mudah dan sederhana. Oleh karenanya, tindak lanjut dan/atau pengakomodasian model baik dari MSU tersebut tidak diarahkan pada revisi UU, melainkan pada penyusunan kebijakan yang lebih operasional, antara lain:
 - a. Mengatur standar pendidikan untuk Pendidikan Program Sarjana Pendidikan (PSP) dengan Program PPG sebagai dua program yang menyambung. Dalam standar Pendidikan ini perlu diatur tidak saja standar proses dan standar penilaiannya, melainkan juga standar kompetensi lulusannya, standar isi, standar pengelolaan dan juga sistem rekrutmennya. Sistem rekrutmen ini penting diatur agar mampu menjaring *intake* yang memiliki *passion* sebagai guru/pendidik, baik intake untuk PSP maupun PPG. Ini penting untuk meminimalisasi adanya *intake* pada Program PPG dari lulusan sarjana yang tidak memiliki *passion* sebagai guru/pendidik, karena UUGD memang tidak membatasi hanya lulusan PSP yang bisa masuk mengikuti Program PPG. Sudah barang tentu, akomodasi 'menuju model' *concurrent* yang ideal tersebut, tidak hanya untuk PPG SD, melainkan juga untuk jenjang PAUD, SLTP, dan SLTA. Pengaturan ini dapat dirumuskan dalam bentuk Peraturan tingkat Menteri (Permen atau Kepmen), yang relatif lebih mudah dalam merumuskan dan menetapkannya.
 - b. Meningkatkan kualitas SDM, Sarpras, dan suasana akademis yang kuat untuk implementasi Rancangan Penyiapan Pendidikan Guru. Jika dianalisis dan dievaluasi secara komprehensif, sisi lemah dan ketidakberhasilan pembaharuan kurikulum di Indonesia, adalah pada tataran implementasi yang belum optimal. Bercermin pada implementasi kurikulum/kebijakan pendidikan

di MSU, dapat berjalan dengan optimal. Ketersediaan/kecukupan dosen senior, *field instructor*, sampai dengan *master teacher* yang kompeten dan penuh dedikasi merupakan salah kunci keberhasilan implementasi ini, di samping adanya kolaborasi MSU-Sekolah, dosen-guru, dan didukung suasana akademis yang mapan. Untuk implementasi kurikulum atau kebijakan Pendidikan guru di Indonesia, penguatan SDM dan kolaborasi dosen-guru merupakan dua hal yang sangat perlu dioptimalkan. Penguatan dosen dapat berarti penambahan jumlah maupun penguatan kompetensi, dan motivasi, yang sangat diperlukan untuk implementasi kurikulum

7. Terkait strategi dalam menghadapi Isu dan Kritik Kualitas Guru dan Penyiapannya. Mapannya program penyiapan guru di MSU dibangun dari riset dan evaluasi yang mendalam dan komprehensif. Termasuk dalam menghadapi isu dan kritik terkini tentang belum siapnya guru baru memasuki lapangan kerja (sekolah) dan penurunan animo menjadi guru, MSU telah mempersiapkan serangkaian riset dan evaluasi yang komprehensif, agar Langkah yang diambil tidak keliru, dan benar-benar bersifat solutif. Oleh karenanya, menghadapi isu tentang kualitas Pendidikan, kualitas guru, dan kualitas Pendidikan profesi guru di Indonesia perlu disikapi berdasarkan hasil riset dan evaluasi yang komprehensif. Walaupun isu permasalahan sama antara yang terjadi di Indonesia dengan di USA, ada kemungkinan bahwa akar masalah dan faktor penyebabnya berbeda, dan tentu, solusinya bisa berbeda.

Kompleksitas permasalahan Pendidikan guru, dan Pendidikan guru di Indonesia barangkali juga berkaitan dengan kompleksitas masyarakat Indonesia, yang beragam; beragam tingkat pendidikannya, sosial-ekonominya, budayanya, dan mungkin sampai dengan sudut pandang dan pola pikirnya. Ketidakberhasilan suatu program kebijakan Pendidikan (termasuk kurikulum) tidak selalu akibat program/kebijakan yang kurang baik, mungkin karena tahap implementasinya yang kurang tepat. Oleh karenanya, sebelum mengeluarkan program/kebijakan baru, sebaiknya dilakukan riset dan/atau evaluasi yang komprehensif.

8. Terkait Herd Value. Kita yakin bahwa *herd value* telah memberikan dasar dan sekaligus pengaruh yang fundamental pada kemapanan sistem Pendidikan di MSU dan USA pada umumnya. USA telah mencatat, betapa isu rasialisme telah berdampak sangat buruk pada stabilitas dan kemajuan AS. Demikian juga dengan *value* kedisiplinan dan kebersamaan. Oleh karenanya *herd value* terkait kedisiplinan, kebersamaan, dan sikap menerima perbedaan ini tampak dipegang teguh di MSU dan mungkin USA secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia juga sudah lama menginisiasi pendidikan karakter di semua jenjang Pendidikan di Indonesia, karena dipandang pentingnya karakter bagi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Pemerintah bahkan telah mengintroduksi sejumlah (belasan) aspek karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi. Namun demikian, tampaknya belum terbangun *herd value* tertentu di kalangan masyarakat Indonesia. Barangkali perlu dipilih satu, dua, atau tiga dari belasan aspek karakter tersebut yang esensial

dan dapat dipahami bersama, untuk kemudian dipegang dan dikembangkan bersama; misalnya kedisiplinan dan kejujuran.



BAB IV PENUTUP

Laporan ini disusun sebagai bahan pertanggung-jawaban dan juga media penyebarluasan manfaat yang telah diperoleh selama mengikuti benchmarking dalam rangka pengembangan program pendidikan profesi guru. Dari pembahasan pada bab-bab selanjutnya dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan, Michigan State University (MSU) diselenggarakan berlandaskan nilai Spartan, yaitu ketabahan dan ketangguhan dalam bekerja dan berkegiatan. Sosok spartan ini menjadi logo MSU. Nilai kedua adalah kampus yang berpihak pada pemuliaan lingkungan dan kampus yang hijau. Nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam aktivitas para pengelolanya.
2. Secara spesifik, pendidikan guru dipandu oleh beberapa nilai, di antaranya (a) kesamaan dan keadilan sosial, (b) pembelajaran sepanjang hayat bagi mahasiswa dan dosen, (c) profesionalisme, (d) bekerja sama dengan masyarakat, (e) mahasiswa calon guru dan murid merupakan pusat perhatian kegiatan pendidikan, dan (f) efisiensi biaya.
3. MSU menempati ranking pertama di Amerika selama 20 tahun berturut-turut dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah. Lulusan MSU tidak seperti guru biasa karena mereka menunjukkan kesiapan, kematangan, dan penuh percaya diri.
4. Michigan State University (MSU) memfokuskan perhatiannya kepada mahasiswa calon guru, calon guru yang berfokus pada murid, calon guru yang mau mengajar, dan calon guru yang mau belajar.
5. Mata Kuliah Literasi melalui sastra dijadikan mata kuliah khusus untuk Program Studi Pendidikan Dasar dan Menengah serta beberapa prodi lainnya, karena mata kuliah ini dipandang sebagai sarana untuk membina siswa berpikir kritis dan media untuk internalisasi nilai. Terdapat sejumlah model pembelajaran yang terkait dengan mata kuliah ini.
6. Kompetensi Literasi bagi prodi pendidikan dasar dan menengah menjadi perhatian utama di Amerika. Kompetensi literasi merupakan tanggung jawab semua guru dan terdapat pada berbagai mata kuliah atau mata pelajaran. literasi diajarkan sejak manusia lahir.

7. Fakultas Pendidikan di universitas di Amerika sangat mementingkan kegiatan penyiapan guru profesional melalui Praktik Klinis dan seminar. Praktik Klinis melekat hampir pada seluruh mata kuliah yang diambil mahasiswa. Mahasiswa PPL, guru pamong, dan tutor senantiasa mendiskusikan hasil praktik, melakukan refleksi, dan memperbaiki kekurangan. Di akhir kegiatan dilakukan seminar tentang "kelulusan" peserta PPL. Nilai yang diberikan didasarkan atas kinerja mahasiswa, dan mahasiswa dapat berdiskusi dengan dosen atau guru pamong mengenai kinerjanya tersebut.
8. Pola pendidikan untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilakukan selama 5 tahun. Mahasiswa mengikuti perkuliahan bersama selama dua tahun. Setelah itu, mereka memilih jurusan tertentu yang diminatinya. Pada tahun kelima mereka secara khusus melakukan PPL Klinis.
9. Pendidikan di MSU dilakukan sebagai sebuah *Continuum*. Pendidikan bagi seorang guru merupakan rangkaian dari pendidikan sarjana, induksi, dan latihan dalam jabatan.
10. Para mahasiswa melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui kegiatan pendidikan dalam lingkup perkotaan, pedesaan atau daerah pedalaman, dan dalam konteks internasional. Hal ini dimaksudkan untuk membina calon guru agar memiliki kesiapan bekerja dalam berbagai situasi dan tantangan.

B. Saran

1. Penguatan konsep diri guru melalui serangkaian kegiatan selama proses perkuliahan termasuk berkecimpung dalam dunia industri pendidikan.
2. Setiap mata kuliah perlu memiliki capaian pembelajaran berupa penguasaan literasi untuk mempersiapkan calon guru yang siap menghadapi berbagai perubahan.
3. Pendidikan inklusi menjadi sangat perlu diberikan pada setiap calon guru atau guru profesional agar dapat melakukan layanan pendidikan/pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
4. Pengembangan pendidikan inklusi perlu didukung secara sistemik pada semua aspek system pendidikan/ pembelajaran.

Lampiran

Identifikasi Pengembangan Kerjasama

American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE)

Catatan lepas terkait AACTE:

1. AACTE serupa dengan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI).
2. Beberapa rekomendasi terkini AACTE:
 - *Education for American Democracy*: agar guru dapat mengikutsertakan *civic inquiry* dalam pembelajaran.
 - Holmes Program: karena ada kekurangan guru dan tenaga kependidikan non-kulit putih.
 - Agar ada lebih banyak guru yang memahami *special education*.
 - Agar ada lebih banyak guru yang peka akan masalah rasialisme.
 - Pengembangan *professional development program* agar pendidikan tidak kembali lagi ke model dan cara lama.
 - Agar *Congress* menyetujui dana bantuan sebesar *USD 12 billion* untuk membantu siswa dan insitusi pendidikan tinggi di seluruh Amerika dalam upaya mengatasi dampak Covid-19 (misalnya dalam hal penurunan jumlah *enrolment*).
3. Sudah lama mengkaji kemungkinan kolaborasi secara internasional, namun sejauh ini baru mendukung kemitraan antara konsorsium perguruan tinggi Amerika dan konsorsium perguruan tinggi Jepang dalam bentuk Japan-U.S. Teacher Education Consortium (JUSTEC). Setiap tahun JUSTEC menyelenggarakan seminar.
4. Sangat terbuka dengan ide kolaborasi internasional dengan Indonesia.
5. Saat ini hanya memiliki 14 pegawai.

No	Program	Konsep	Catatan
1	<i>Visiting Scholars</i>	Pendanaan LPDP untuk Prof/dosen prodi pendidikan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Prof/dosen harus dari prodi pendidikan guru. • Prof/dosen yang dikirimkan berkesempatan untuk mengamati dan <i>shadowing</i> tim AACTE di Washington DC. • Dapat sembari melakukan <i>joint research</i> bila memungkinkan.

Teachers College (TC), Columbia University (CU)

Catatan lepas terkait TC:

1. TC fokus di *Graduate Program* (pada tingkat *bachelor/undergraduate* tidak ada program pendidikan guru).
2. Meyakini bahwa literasi adalah *body of knowledge* tersendiri.
3. Meyakini peran guru-guru *early adopters* sebagai *advocate* dan *game changer*.
4. Pentingnya mentransformasi *adult literacy* menjadi *children literacy* agar guru memahami posisi siswanya. Salah satu yang dapat dilakukan: guru menuliskan *memoir* mereka masing-masing.
5. *Shared vision* antara para pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan (misalnya pada saat guru menerapkan satu metode baru, kepala sekolah harus mendukung). Perjalanan perubahan dimulai dari kegagalan, tidak ada keberhasilan yang instan.

No	Program	Konsep	Catatan
1	Studi lanjut jenjang PhD	Beasiswa LPDP untuk dosen prodi pendidikan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Harus ada komponen literasi. • Dapat diprioritaskan sebagai bentuk kerja sama paling awal.
2	<i>Visiting Scholars</i>	Pendanaan LPDP untuk Prof/dosen prodi pendidikan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Prof/dosen harus dari prodi pendidikan guru. • Prof/dosen yang dikirimkan berkesempatan untuk mengamati dan <i>shadowing</i> para <i>course instructor, field instructor, mentor</i>, dll. • Harus berkesempatan mengamati implementasi program literasi. • Dapat sembari melakukan <i>joint research</i> bila memungkinkan. • Dapat diprioritaskan sebagai bentuk kerja sama paling awal.
3	<i>Microcredential</i>	Pendanaan LPDP untuk guru (dan Prof/dosen prodi pendidikan guru?)	<ul style="list-style-type: none"> • TC sebagai pionir kerja sama dengan Indonesia dan perlu diteruskan. • Ide tailoring: bila mengambil beberapa courses (misalnya literasi) maka bisa mendapatkan satu <i>certificate</i> atau <i>recommendation</i> tertentu. • Best practice program sebelumnya: peserta belajar metode dan aktifitas yang bisa mereka praktikan di kelasnya, tidak sekedar menyimak paparan Ppt dari nara sumber. • Mengadakan <i>special seminar</i> pada tahun 2022.
4	<i>Teachers College Institute: 1st Form</i>	Dapat diikutsertakan dalam kerangka program <i>microcredentialia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru datang ke program-program TC (daring atau luring). • Kelebihan: guru merasa menjadi bagian dari kerja sama skala global.
5	<i>Teachers College Institute: 2nd Form (a.k.a Home Grown)</i>	Dapat diikutsertakan dalam kerangka program <i>microcredential</i>	<ul style="list-style-type: none"> • TC mendatangi guru. • Kelebihan: dosen, panitia, dll yang membantu pelaksanaan program dapat kesempatan untuk <i>shadowing</i>.
6	<i>School visit</i>	Dapat diikutsertakan dalam kerangka program <i>visiting scholars</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Collaborative research</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Scholars</i> TC dan LPTK dapat bersama-sama mempelajari apa yang terjadi di dalam kelas, misalnya mengenai kesiapan guru dan siswa.

			<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Coaching model</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Shadowing</i>, namun khusus untuk mengamati <i>mentors</i> yang memiliki keahlian luar biasa dalam praktik (misal, <i>lab sites</i>/<i>demonstration teaching</i> dan <i>study groups</i>). ● Bila <i>school visit</i> dilakukan di Indonesia, maka TC akan bisa terlibat dalam upaya <i>local outreach</i> seperti berkunjung ke perpustakaan atau melakukan kunjungan keluarga.
7	<i>Assessment</i>	-	<ul style="list-style-type: none"> ● Memanfaatkan <i>experts</i> sebagai bagian dari <i>think tank</i>. ● Mengkaji secara berkala (program/kebijakan?) apa yang berkerja dan apa yang tidak.
8	<i>Climate Literacy</i>	-	-
9	<i>Learning Videos</i>	Dapat menjadi salah satu materi yang diakses via <i>super app</i> Kemendikbudristek	<ul style="list-style-type: none"> ● TC memiliki sekitar 500 video. ● Berbayar namun tidak terlalu mahal (relatif).
10	<i>Family/Parents Video</i>	Indonesia bisa mencoba untuk memberikan subtitle pada video (kerja sama dengan Heinemann?)	<ul style="list-style-type: none"> ● TC memiliki sekitar 300 video. ● Membantu orang tua/wali untuk memahami bagaimana membantu anak-anak mereka belajar.
11	Ketersediaan buku	Guru menjadi penulis buku yang dapat dibaca oleh siswanya	<ul style="list-style-type: none"> ● Memanfaatkan jasa <i>digital printing</i> yang sudah menyebar, tidak lagi tergantung pada percetakan. ● Siswa pun nantinya dapat didorong untuk melakukan hal yang sama.
12	<i>Student and faculty exchange</i>	Pertukaran	<ul style="list-style-type: none"> ● Bisa dijajaki oleh masing-masing LPTK dengan TC.

